

REKA BENTUK TATA RIAS PENGANTIN BOJONEGORO DALAM PERSPEKTIF BUDAYA LOKAL

Sri Usodoningtyas
Prodi Pendidikan Tata Rias PKK-FT Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Kebudayaan dan adat istiadat Suku Jawa di Jawa Timur bagian barat menerima banyak pengaruh dari Jawa Tengah, sehingga kawasan ini dikenal sebagai daerah *Mataraman*, yang adat istiadatnya lebih kepada kaum abangan. Keseimbangan, keselarasan dan keserasian. Semua itu harus berdampingan dengan tujuan untuk menghasilkan keharmonisan. Masyarakat Jawa khususnya Bojonegoro, dalam setiap tindakan berekspresi selalu mengandung makna simbolik dan didasarkan atas sikap tertentu yang dijabarkan dalam berbagai ungkapan hidup (filosofi), juga dalam mengungkapkan rasa keindahan selalu mengkaitkan dengan perenungan (kontemplasi) yang dalam, baik kepada raja, Tuhan, kecintaan pada negara, penghayatan pada alam maupun dunia mistis. Symbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Tata rias wajah pengantin wanita di Bojonegoro khususnya pada model Parasan Gedhen memiliki keunikan tersendiri. Hal tersebut dapat dilihat pada bentuk tata rias wajah, yang dimulai dari bentuk paes yang memiliki sapitan kembar. Sanggul yang dikenakannya pun bernama Kadal menek yang bila dilihat tidak seperti kadang menek. Penamaan serta bentuknya yang unik menambah khasanah penelitian di bidang tata rias pengantin.

Kata Kunci: Reka Bentuk, Tata Rias Pengantin Bojonegoro

PENDAHULUAN

Kabupaten Bojonegoro, adalah sebuah [kabupaten](#) di [Provinsi Jawa Timur](#), [Indonesia](#). Ibukotanya adalah Bojonegoro. Kabupaten ini berbatasan dengan [Kabupaten Tuban](#) di utara, [Kabupaten Lamongan](#) di timur, [Kabupaten Nganjuk](#), [Kabupaten Madiun](#), dan [Kabupaten Ngawi](#) di selatan, serta [Kabupaten Blora](#) (Jawa Tengah) di barat. Masa kehidupan sejarah Indonesia Kuno ditandai oleh pengaruh kuat kebudayaan [Hindu](#) yang datang dari India sejak Abad I. Hingga abad ke-16, Bojonegoro termasuk wilayah kekuasaan Majapahit. Seiring dengan berdirinya [Kesultanan Demak](#)

pada abad ke-16, Bojonegoro menjadi wilayah Kerajaan Demak. Dengan berkembangnya budaya baru yaitu Islam, pengaruh budaya Hindu terdesak dan terjadilah pergeseran nilai dan tata masyarakat dari nilai lama Hindu ke nilai baru Islam tanpa disertai gejolak. Peralihan kekuasaan yang disertai pergolakan membawa Bojonegoro masuk dalam wilayah Kerajaan [Pajang](#) (1586), dan kemudian Mataram (1587).

Kebudayaan dan adat istiadat Suku Jawa di Jawa Timur bagian barat menerima banyak pengaruh dari Jawa Tengah, sehingga kawasan ini dikenal sebagai daerah *Mataraman*, yang adat istiadatnya lebih kepada kaum abangan. Keseimbangan, keselarasan dan keserasian. Semua itu harus berdampingan dengan tujuan untuk menghasilkan keharmonisan Selo Soemartjan dalam Neils mulder, 1975 oleh Sarjana Hadiatmaja bahwa orang Jawa pada umumnya cenderung untuk mencari keselarasan dengan lingkungannya dan hati nuraninya, yang sering dilakukan dengan cara-cara metafisik. Hal ini mengindikasikan bahwa bangunan sosial pergaulan orang Jawa yang begitu mengagungkan keharmonisan dan keselarasan

Masyarakat Jawa khususnya Bojonegoro, dalam setiap tindakan berekspresi selalu mengandung makna simbolik dan didasarkan atas sikap tertentu yang dijabarkan dalam berbagai ungkapan hidup (filosofi), juga dalam mengungkapkan rasa keindahan selalu mengkaitkan dengan perenungan (kontemplasi) yang dalam, baik kepada raja, Tuhan, kecintaan pada negara, penghayatan pada alam maupun dunia mistis. Symbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Akhirnya, pada masyarakat Jawa karya estetik yang bermakna adalah karya estetik yang dipahami oleh masyarakat dan melibatkan masyarakat banyak.

Estetika dan Simbolisme menurut Ernst Cassirer (1874-1945) adalah Dengan adanya simbol, manusia dapat menciptakan suatu dunia kultural yang didalamnya terdapat bahasa, mitos, agama, kesenian, dan ilmu

pengetahuan. Baginya, keindahan tergolong gejala manusiawi yang sangat jelas penampakkannya, untuk menjelaskan sifat dan kodratnya tidak diperlukan teori-teori metafisika yang kompleks dan rumit. Keindahan adalah bagian dan wilayah pengalaman manusiawi.

Sedangkan Karakter symbol menurut Victor Turner (1969) adalah konsep mengenai karakter symbol multivokalik atau kemampuan symbol untuk merepresentasi beberapa makna yang berbeda-beda sekaligus. Sehingga dalam tata rias pengantin Bojonegoro karakter symbol yang terlihat merupakan karakter yang kuat dan kokoh, karena semua menyiratkan suatu gambaran yang lurus dan tegak. Yang dalam permaknaan garis lurus menggambarkan ketegasan dan memiliki sifat yang kuat.

PEMBAHASAN

A. Filosofi Warna pada Tata Rias Pengantin Bojonegoro

Didalam seni tata rias wajah dan tata busana untuk pengantin Bojonegoro yang terdiri dari bermacam-macam gaya itu, warna kuning disimbolkan sebagai warna kemakmuran, warna hijau untuk tata busana sebagai lambang kesuburan, warna keemasan atau perak sebagai simbol kejayaan, dan warna hitam sebagai warna dasar sebagai warna kekuatan. Teori Brewster pertama kali dikemukakan pada tahun 1831. Teori ini menyederhanakan warna-warna yang ada di alam menjadi 4 kelompok warna, yaitu warna primer, sekunder, tersier, dan warna netral



Gambar 1; Warna dalam Teori Brewster

Tiap warna mempunyai karakter dan sifat dan karakter yang berbeda seperti warna yang terdapat pada tat aris pengantin Bojonegoro, yaitu:

1. Hijau

Menunjukkan warna bumi, penyembuhan fisik, kelimpahan, keajaiban, tanaman dan pohon, kesuburan, pertumbuhan, muda, kesuksesan materi, pembaharuan, daya tahan, keseimbangan, ketergantungan dan persahabatan. Dapat digunakan untuk relaksasi, menetralkan mata, memenangkan pikiran, merangsang kreatifitas. Begitu pula pada tat aris pengantin Bojonegoro, warna hijau diaplikasikan pada eyeshadow, dan warna pada tata busana pengantinnya.

2. Kuning

Merujuk pada matahari, ingatan, imajinasi logis, energi sosial, kerjasama, kebahagiaan, kegembiraan, kehangatan, loyalitas, tekanan mental, persepsi, pemahaman, kebijaksanaan, penghinaan, kecemburuan, penipuan, kelemahan, penakut, aksi, idealisme, optimisme, imajinasi, harapan, musim panas, filosofi, ketidak pastian, resah dan curiga. Warna Kuning merangsang aktivitas mental dan menarik perhatian, sedangkan dalam aplikasinya pada tat aris pengantin Bojonegoro warna kuning digunakan pada tat aris mata pengantin, serta pada tata busananya.

3. Coklat

Menunjukkan Persahabatan, kejadian yang khusus, bumi, pemikiran yang materialis, reliabilitas, kedamaian, produktivitas, praktis, kerja keras. Warna coklat pada tat aris pengantin Bojonegoro diaplikasikan pada riasan mata, yang berguna untuk menyamarkan bentuk lekukan pada mata, sehingga terlihat lebih halus dan luwes. Serta di aplikasikan pada jahitan disekitar mata.

4. Emas

Mencerminkan prestis (kedudukan), kesehatan, keamanan, kegembiraan, kebijakan, arti, tujuan, pencarian kedalam hati, kekuatan mistis, ilmu pengetahuan, perasaan kagum, konsentrasi. Bentuk aplikasi warna emas pada tat arias pengantin Bojnegoro ada pada tat arias wajah pada paes, aksesoris, dan morif pada tata busana pengantin Bojonegoro.

5. Merah

Melambangkan energi, kekuatan, hasrat, erotisme, keberanian, simbol dari api, pencapaian tujuan, darah, resiko, ketenaran, cinta, perjuangan, perhatian, perang, bahaya, kecepatan, panas, kekerasan. Warna ini dapat menyampaikan kecenderungan untuk menampilkan gambar dan teks secara lebih besar dan dekat. Warna merah pada tat arias pengantin Bojonegoro diaplikasikan pada aksesoris bunga mawar pada sanggul, serta motif pada kain.

B. Sejarah

Adalah Prabu Angling Darma dari Kerajaan Malawapati yang meminang Putri Bojonegoro Dewi Ambarawati. Diawali dengan pertemuannya saat Dewi Ambarawati dengan Inang pengasuh di Kolam Taman Pura Kedaton. Dimana pada saat itu Prabu Angling Darma dalam wujud burung Meliwis Putih karena kutukan reseksi.

Pertemuan kedua insan yang berlainan bentuk dan wujudnya itu menerbitkan sebuah cinta kasih dan mengantarkan kejenjang perkawinan agung. Karena saatnya yang telah tiba tanpa sengaja Sang Putri mencabut bulu jambul yang berada di atas kepala Meliwis Putih. Kebesaran Dewata merubah wujud burung Meliwis Putih kembali kebentuk semula sebagai Sang Prabu Angling Darma Raja Negeri Malawapati. Buah cinta kasihnya telah menyatukan dua negeri besar Bojonegoro dan Malawapati. Dimana menurunkan seorang Putra Pangeran Angling Kusuma. Keagungan, Kemashyuran dan Kebesaran Prabu

Angling Darma dan putri Bojonegoro Dewi Ambarawati telah dikenang sepanjang masa dan jaman. Kebesarannya telah menyatakan namanya menjadi sebuah legenda hingga ke manca Negara.

C. Tata Busana Pengantin Wanita



Slempang kinasih semotif atau selendang motif Locan Mukti

Mekak dengan ilat-ilatan

Tupal (sembong) dua lembar didepan dan belakang.

Samir sakembaran dua lembar

Jarik (tapeh) motif Kebon Raja

Jarik (tapeh) motif lintangan

Selop tutup semotif

Gambar 2: Tata Busana Pengantin Wanita

Tata Busana Pengantin Pria

Makutho Tropong Mas

Angkin(stagen) luar polos (sutra)
warna hijau

Tupal (sembong) dua lembar didepan
Jarik (tapeh) luar motif Kebon Raja untuk panggih
dan motif Dewi Amba untuk sepasang atau
ngunduh mantu

Celana goyor motif lintangan, motif Lung Nom
atau motif Bledhak Semen

Selop tutup semotif



Gambar 3: Tata Busana Pengantin Pria

Makna Sibolis pada Busana Pengantin Pria

Bentuk jarik pengantin putra adalah lipatan separo dengan ilat-ilatan memanjang didepan yang disebut “Wiron Ulo Nglangi”, adalah sebuah gambaran sikap hidup yang dinamis dan tegar dalam menghadapi tantangan. Sebilah keris gayaman disematkan di pinggang sebagai pelengkap tata busana. Peletaknya di pinggang kanan dan pada saat berjalan dipegang pangkal keris, mengandung arti bahwa pada dasarnya

manusia atau pengantin pria dalam membina rumah tangga sebagai kepala keluarga harus tetap berpegang teguh dan harus tetap menjaga imannya. Pangkal tangkai keris yang selalu dipegang adalah weweling atau peringatan bahwa kita harus selalu hati-hati dan waspada dengan selalu ingat dan tidak menyekutukan Tuhan.

Symbolisasi Bentuk pada Aksesoris Pengantin Bojonegoro



Gambar 4: Aksesoris Pengantin Putri



Kancing gelung motif ikan
jendhil
Ndok jantar
Koncer lebda jiwa
Banyu netes sakembaran

Gambar 5: Aksesoris Kepala Pengantin Wanita

1. Cunduk Mentul Bunga Padma

Merupakan suatu bentuk aksesoris yang berbentuk bunga padma, yang merupakan simbol kesucian bagi masyarakat Hindu. Berjumlah 5 atau 7 yang mengandung arti keselamatan hidup antara manusia dan



Tuhan. 5 merupakan lima rukun Islam, dan 7 merupakan pitulungan (saling tolong menolong antar sesama)

Gambar 6: Cunduk Mentul Bunga Padma

2. Mahkota Sobrang Wijaya.

Yang berarti Hiasan kepala pengantin yang mengandung makna suatu usaha untuk mencapai tujuan/maksud



Gambar 7: Mahkota Sobrang Wijaya

3. Cunduk Cinakep (Centhung besar)

Perhiasan berupa sisir kecil bertaburkan berlian di letakkan diatas dahi pada sisi kiri dan kanan. Melambangkan bahwa pengantin putri telah siap memasuki pintu gerbang kehidupan rumah tangga



Gambar 8: Cunduk Cinakep

4. Simbol Kancing gelung Motif Ikan Jendil



Penutup sanggul yang berupa Kepala Ikan Jendhil pemakaiannya adalah pada sanggul tepat di bagian tengah dan menghadap ke belakang. Konon, bila seorang wanita yang hamil jika mengkonsumsi ikan Jendhil, kelak jika melahirkan maka bibir si bayi akan indah memerah sampai dewasa. Ikan Jendhil merupakan simbol

kemolekan dan keindahan .

Gambar 9: Kancing Gelung Motif Ikan Jendil

5. Bojakara

Adalah aksesoris sejenis gelang yang dibuat dengan dilengkan bermotif naga, makna yang terkandung di dalamnya adalah keuletan dan kekuatan serta dapat merengkuh seluruh kehidupan dengan semangat dan kerja keras, pantang menyerah



Gambar 10: Bojakara

Sanggul Kadal Menek dalam Filosofi Jawa

Sanggul berbentuk kadal menek adalah suatu bentuk sanggul sedemikian rupa, pencetus pengantin Bojonegoro ini mengambil cerita Ramayana yang menggambarkan Gatot Kaca bersanggul Kadal Menek yang menggambarkan kemegahan dan kekuatan.



Teknik dalam Pembentukannya adalah rambut pengantin yang panjang di ikat kemudian ditambahkan cemara rambut sepanjang 60 cm. Pasangkan roncean melati berbentuk rajut selongsong, cemara rambut dimasukkan ke dalam roncena melati tersebut lalu di sematkan dan kuatkan. Setelah semua terpasang rambut diputar berlawanan dengan jarum jam, putar dua kali lalu kuatkan dengan jepit. Biarkan sisa rambut menjuntai kebawah sedemikian rupa.

Gambar 11: Saggul Kadal menek

Makna Symbolis pada Tata Rias Wajah Pengantin Bojonegoro

Tata rias wajah pengantin wanita di Bojonegoro khususnya pada model Parasan Gedhen memiliki keunikan tersendiri. Hal tersebut dapat dilihat pada bentuk tata rias wajah, yang dimulai dari bentuk paes yang memiliki sipitan kembar yang dinamakan untu walang 1 dan untyu walang 2. Begitu pula pada bentuk alis dan bentuk jahitan pada mata. Bentuk alis yang dinamakan sapit urang memiliki bentuk seperti sapit udang yang membuka, hal ini bermakna bahwa manusia sebagai makhluk social harus cepat tanggap dan dapat memanfaatkan segala peluang dalam kehidupan.



Gambar 12: Tata rias wajah pengantin putri

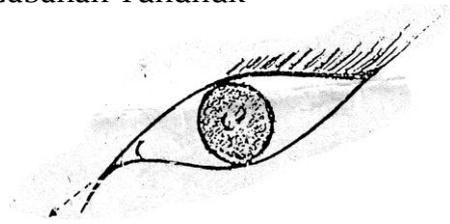
- **Bentuk Alis**

Untuk bentuk alis disesuaikan dengan aturan yang ada pada gaya pengantin masing-masing. Untuk pengantin Bojonegoro kebesaran berbentuk SUpit Urang (alis bercabang). Dimana cabang pendek (pertama) mengarah pada ujung Untu Walang Kedua, dan cabang panjang (kedua) mengarah pada ujung Siung Buto (Kumbokarno)



Gambar 13: Bentuk Alis sapit Urang

Bentuk Mata Gabahan Tundhuk



Gambar 14: Bentuk Mata gabahan Tundhuk

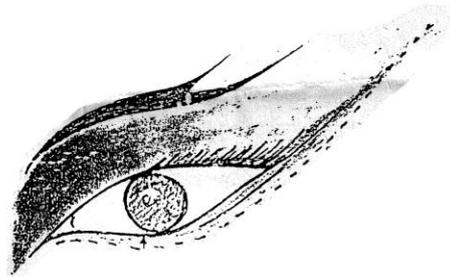
- Riasan mata, highlight membaaur warna keemasan. Pada kelopak warna eye shadow adalah kuning, di atasnya membaaur warna hijau muda mengarah pada highlight pembatas warna antara kelopak dan bauran diaplikasikan warna coklat tua.

a. Mata dalam keadaan terpejam

b. Mata dalam keadaan terbuka



Gambar 15:
mata dalam keadaan tertutup

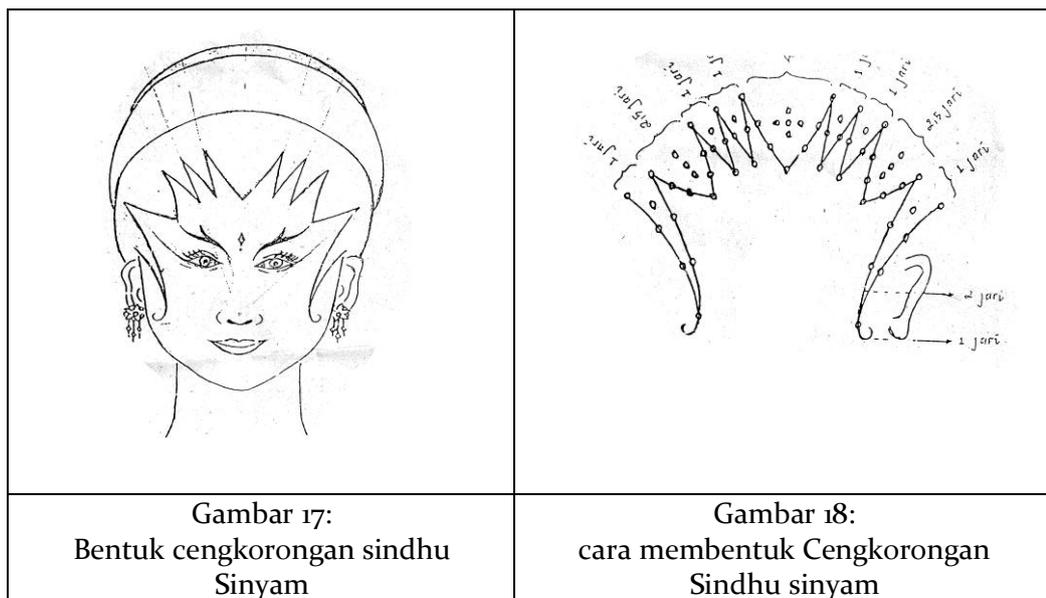


Gambar 16:
Mata dalam keadaan terbuka

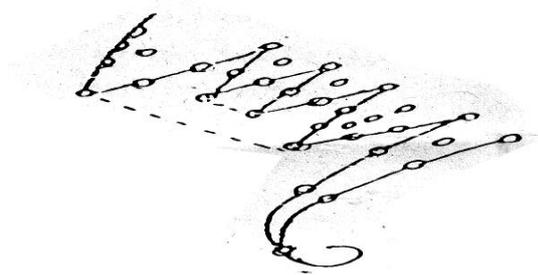
- Pada tata rias pengantin Bojonegoro Parasan Gedhen, bentuk cengkorongan/paes disebut Sogokan Sindu Sinyam, yang berarti paes sinom untuk ukuran bisa dilihat pada keterangan gambar. Yang lebih penting adalah menentukan panjang godhongan. Ukuran panjangnya adalah separuh ukuran dahi dan untuk ujungnya turun setengah jari persis diatas antara kedua pangkal alis. Antara pangkal alis dipasang perhiasan yang disebut Urna (mates kalbu).
- Setelah semua sogokan/cengkorongan sketnya terbentuk, barulah memberi hem pada garis sket. Disusul, memasang Grenjeng (kertas

emas) yang terlebih dahulu telah digunting memanjang dengan ukuran ± 2 mm.

- Grenjeng diipasng pada sket yang telah dilem (lem bulu mata) grenjeng ditekan supaya menempel dan sisa grenjeng dipotong dengan gunting sesuai ukuran.
- Mengisi sogokan dengan pidih warna hitam. Pada jaman dahulu pidih dibuat dan campuran Jelaga (Langes) yang menempel pada lampu minyak atau dandang dan dicampur dengan minyak kelapa serta malam cair. Untuk aroma ditambahkan bunga kemuning, melati atau daun pandan. Untuk sekarang pidih bisa didapatkan di toko-toko kosmetik dengan berbagai merek dan kualitas. Untuk mengisi pidih digunakan welat.



- Terakhir memasang pate'an (payet) seperti gambar. Pada garis dengan perbandingan 4 : 3 : 3 : 4 : 4 yaitu : Godhongan: 4, Untu walang 1: 3, Untu walang 2: 3, Siung buto: 4, Sungut urang : 4



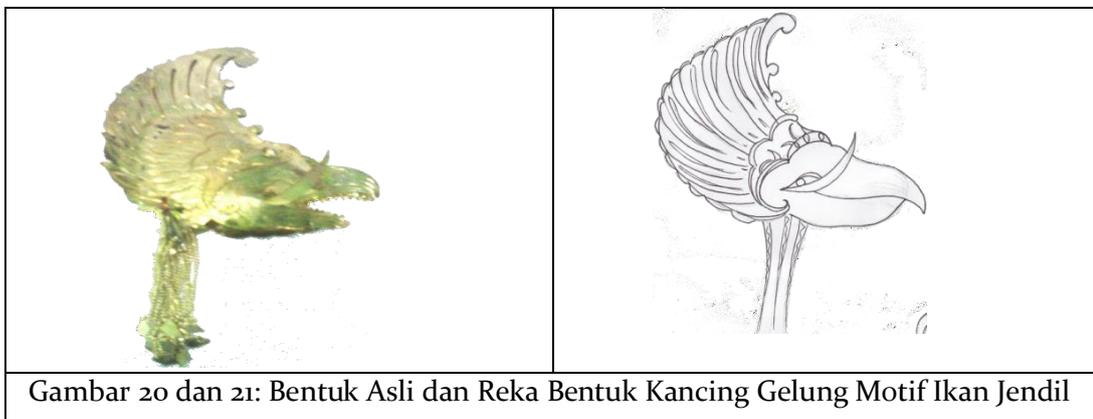
Pada isian dengan perbandingan 5 : 1 : 1 : 3 : 1 yaitu :

Godhongan : 5, Untu walang 1 : 1, Untuk walang 2 : 1, Siung buto : 3

Sungut urang : 1

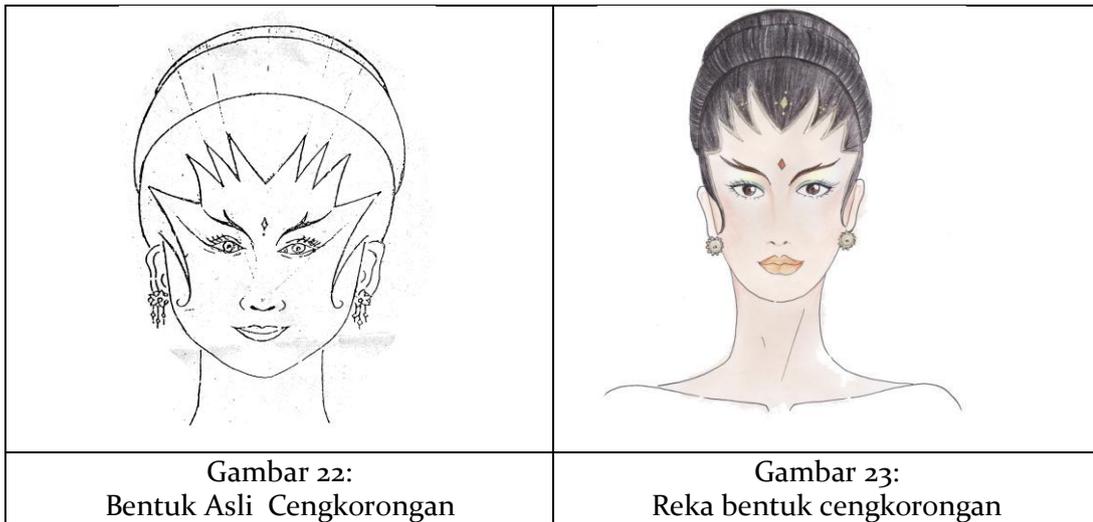
Reka Bentuk Aksesoris

Kancing gelung motif Ikan Jendhil yang ada menyiratkan (sebagai symbol) kecantikan wanita Bojonegoro, dilihat dari segi estetika dan keseimbangan kancing galung motif ikan jendhil terlihat begitu keras (jahat). Sehingga dibuat rekayasa bentuk yang memiliki makna simbolis (filosofi) yang tidak berubah yaitu bentuk pada gigi dibuat mengatup, sehingga terlihat lebih cantik, dan lembut, sesuai dengan karakter pengantin itu sendiri. Ikan jendil yang dalam bahasa Indonesia merupakan ikan pantin yang hidup di sungai air tawar ini memiliki gizi yang baik bagi manusia. Selain memiliki kandungan gizi yang sangat baik dalam menunjang pertumbuhan, ikan ini juga merupakan salah satu sumber anti oksidan bagi tubuh manusia. Sehingga sangatlah mungkin motif ikan ini disimbolkan sebagai sesuatu yang baik bagi manusia.



Reka Bentuk Tata Rias Wajah

Bentuk untu walang 1 dan 2 pada bentuk asli terlihat sangat kaku, maka di reka bentuk menjadi lebih luwes dan mengarah pada tepat ketengah antara dua alis.



Reka Bentuk Sanggul

Bentuk sanggul kadal menek pada pola asli terlihat kaku, maka dibuat reka bentuk kadal menek, dimana buntut kadal menjuntai dibiarkan lepas, sehingga terlihat lebih alami dan serasi.



Reka Bentuk Tata Busana Wanita Pengantin Bojonegoro

Tata busana pengantin wanita Bojonegoro yang terbuka akan dikembangkan menjadi suatu bentuk yang lebih tertutup, tanpa meninggalkan bentuk asli dari tata busana aslinya. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam proses pemakaiannya. Busana pengantin Bojonegoro yang didominasi warna hijau akan tetap digunakan sebagai busana dalam rekayasa. Warna kuning digunakan pada tapeh (jarit) dengan motif yang sama pada bentuk asli, Hanya saja jarit dijahit sedemikian rupa untuk aspek sederhana dan kemdahan dalam pemakaian.



Gmb. 26: Bentuk Asli Busana Pengantin Wanita Bojonegoro

Gmb.27: Reka Bentuk Busana Pengantin Wanita Bojonegoro

Reka Bentuk Tata Busana Pria Pengantin Bojonegoro

Tata busana pengantin pria Bojonegoro Parasahan Gedhen tidak menggunakan baju, hanya mengenakan celana sempong, lilitan kain serta stagen. Walaupun hal ini menggambarkan kegagahan seorang pria tetapi

untuk masa sekarang, kurang begitu diminati. Selain tidak semua orang mau memamerkan bentuk tubuh aslinya juga swebagian orang merasa kurang sopan bila bertemu dengan banyak orang tanpa mengenakan baju (telanjang dada). Maka dibuatlah suatu rekayasa bentuk busana pengantin pria tanpa meninggalkan makna yang terrkandung didalamnya.



Gmb.28: Bentuk Asli Busana Pengantin Pria Bojonegoro
Gmb.29: Reka Bentuk Busana Pengantin Pria Bojonegoro

SIMPULAN

Tata Rias Pengantin Bojonegoro merupakan salah satu warisan budaya yang harus dilestarikan, namun seiring perkembangan jaman dan minat masyarakat terhadap mode berbusana maka tidak ada salahnya bila dibentuk suatu disain tat arias pengantin yang lebih fleksibel dan sederhana. Walaupun demikian, perubahan yang dilakukan tidak meninggal makna filosofi yang terkandung di dalam setiap detail tata rias pengantin Bojonegoro itu sendiri. Masyarakat dapat mengenakan tata rias pengantin Bojonegoro, mulai dari tata rias wajah, penataan rambut, tata busana serta aksesoris, sesuai dengan disain yang sederhana ini tanpa takut meninggalkan makna yang terkandung didalamnya. Sehingga makna dari tata rias pengantin Bojonegoro tetap lekat namun dikemas dalam balutan kekinian. Diharapkan dengan disain feksibel dan sederhana diharapkan setiap lapisan masyarakat dapat mengenakan dengan biaya yang murah, mudah dikenakan, serta trendy.

REFERENSI

<http://www.bojonegoro.go.id/baru/index.php?pModule=profile&pSub=profile&pAct=view&id=8>

Majalah Bulanan Perkawinan edisi 12 / IX / Desember 2008

Parikesit, Joko M. *Tata Upacara Adat, Busana, dan Tata Rias Pengantin Bojonegoro Kebesaran*.

Santoso, Tien. *Tata Rias dan Busana Pengantin Seluruh Indonesia*, 2010, Jakarta: Gramedia

